

MANIFESTASI WUJUD DAN MAKNA PRAGMATIK KEFATISAN BERBAHASA DALAM RANAH PENDIDIKAN¹

R. Kunjana Rahardi

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Jl. Afandi, Mrican, CT, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta
55281, email: kunjana@usd.ac.id

Abstact

This research on phatic communion is aimed at describing the forms and the pragmatic meanings of phatic language in Indonesian society, especially in the educational domain. Based on its pragmatic meanings, the utterance in the educational domain can be categorized into five pragmatic meanings, namely (a) phatic function in utterances of acceptance, (b) phatic function in the form of utterances of rejection, (c) phatic function in the form of utterances of invitation, (d) phatic function in the form of utterances of thanking, and (e) phatic function in the form of utterance of greeting.

Keywords: *phatic discourse, lip-serving discourse, education domain, pragmatic context*

Abstrak

Tujuan dari penelitian kefatisan berbahasa dalam bahasa Indonesia ini adalah untuk mendeskripsikan wujud-wujud dan makna-makna pragmatik kefatisan berbahasa yang terdapat dalam tindak berbahasa warga masyarakat Indonesia, khususnya di dalam ranah pendidikan. Berdasarkan maksud atau makna pragmatiknya, tuturan dalam bahasa Indonesia pada ranah pendidikan dapat dikelompokkan menjadi lima makna pragmatik kefatisan yakni, (a) basi-basi dalam tuturan yang bermakna pragmatik penerimaan, (b) basi-basi dalam tuturan yang bermakna pragmatik penolakan, (c) basi-basi dalam tuturan yang bermakna pragmatik mengundang, (d) basi-basi dalam tuturan yang bermakna pragmatik pengucapan terima

¹ Artikel jurnal ini merupakan salah satu wujud luaran penelitian yang dibiayai oleh dana hibah DPRM, KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI, REPUBLIK INDONESIA, kompetensi pada tahun 2016.

kasih, dan (e) basi-basi dalam tuturan yang bermakna pragmatik penyampaian salam.

Kata kunci: kefasitan berbahasa, basa-basi berbahasa, ranah pendidikan, konteks pragmatik

A. PENDAHULUAN

Perkembangan studi linguistik dan pragmatik dalam bahasa Indonesia hingga saat ini terbukti tidak banyak mencatat ihwal *phatic communion* (komuni fatis, komunikasi fatis, kefasitan berbahasa). Salah satu buku linguistik Indonesia yang mencatat ihwal kefasitan berbahasa adalah buku karya Harimurti Kridalaksana (2008) berjudul *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Buku-buku lain, termasuk yang secara khusus berbicara tentang kelas kata, kategori kata, atau pengelompokan kata, sama sekali tidak mendeskripsikan tentang kefasitan berbahasa itu.

Dalam pada itu, buku-buku pragmatik baik yang ditulis pakar asing maupun pakar Indonesia juga tidak banyak yang mendeskripsikan ihwal kefasitan berbahasa itu dalam salah satu bab atau sub-babnya. Padahal, ihwal kefasitan berbahasa jelas sekali merupakan fenomena pragmatik, seperti halnya implikatur, tindak tutur, deiksis, dan kesantunan berbahasa (Rahardi, 2005; 2015a). Kelangkaan studi tentang kefasitan dalam berbahasa Indonesia sepertinya sejalan dengan kelangkaan studi tentang ketidaksantunan berbahasa sebagai fenomena pragmatik.

Dalam hal publikasi jurnal, peneliti bersama tim juga sudah memublikasikan artikel ilmiah tentang kefasitan berbahasa dalam jurnal nasional terakreditasi *Adabbiyat* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol. XIII, No. 2, Edisi Desember 2014, SK Akreditasi DIKTI No.: 040/P/2014. Sebelumnya, penulis juga sudah memublikasikan hasil pemikirannya tentang partikel-partikel fatis dalam wacana pada jurnal *Orientasi Baru*, Vol. 23, No. 1, April 2014, Fakultas Filsafat dan Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Dengan mendasarkan pada paparan latar belakang di depan, rumusan masalah penelitian tentang kefasihan berbahasa dalam bahasa Indonesia pada ranah pendidikan yang hendak dikaji secara linguistik dan pragmatik ini adalah wujud dan makna pragmatik kefasihan berbahasa apa sajakah yang terdapat dalam tindak berbahasa masyarakat Indonesia dalam ranah pendidikan. Kebermanfaatan penelitian tentang kefasihan dalam berbahasa ini dipilah menjadi tiga hal, yakni (a) kebermanfaatan dalam kaitan dengan perkembangan ilmu bahasa atau linguistik sebagai salah satu bagian integral dari IPTEKS, (b) kebermanfaatan praktis dalam kaitan dengan optimalisasi fungsi hakiki bahasa sebagai sarana untuk mengukuhkan kerja sama dan kebersamaan dengan sesama manusia, dan (c) dokumentasi salah satu dimensi kekayaan sosial-budaya masyarakat Indonesia.

Data penelitian ini diperoleh dari tuturan natural warga masyarakat dalam ranah pendidikan, khususnya yang diambil dari sekolah-sekolah dan beberapa perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian, perlu ditegaskan bahwa data penelitian ini adalah bahasa natural manusia (*natural human language*) yang dituturkan secara langsung dalam konteks waktu dan tempat di sekitar pelaksanaan penelitian. Dengan perkataan lain, data penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang di dalamnya terdapat manifestasi wujud-wujud kefasihan berbahasa dalam ranah pendidikan yang dituturkan oleh siswa, mahasiswa, guru, dan dosen, pada sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dijadikan sumber data lokasional penelitian ini.

Selanjutnya, perlu ditegaskan bahwa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tentang kefasihan berbahasa dalam ranah pendidikan ini adalah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 2015). Kedua metode pengumpulan data yang disebutkan di depan itu sudah sangat lazim diterapkan di dalam penelitian kebahasaan atau linguistik, baik linguistik dalam pengertian struktural maupun linguistik dalam perkembangan situasional maupun sosio-kultural, seperti

pragmatik, sosiopragmatik, dan cabang-cabang antardisiplin lainnya.

Kedua metode pengumpulan data penelitian itu diterapkan dengan teknik-teknik dasar maupun teknik-teknik lanjutannya. Beberapa teknik yang akan banyak digunakan dalam rangka pelaksanaan kedua metode di atas adalah teknik catat, teknik rekam, dan teknik pancing (Sudaryanto, 2015). Seperti disampaikan di bagian depan, teknik-teknik pengumpulan data di atas akan diterapkan sesuai dengan peruntukannya, terutama disesuaikan dengan kejatian atau identitas objek sasaran penelitiannya.

Data yang disajikan dengan menerapkan metode dan teknik pengumpulan data yang tepat seperti digambarkan di depan, selanjutnya dianalisis dengan menerapkan metode dan teknik analisis yang benar dan tepat pula. Metode analisis yang diterapkan untuk menganalisis data penelitian ini ada dua, yakni metode analisis padan dan metode analisis distribusional (Mahsun, 2007; Sudaryanto, 2015). Metode analisis distribusional digunakan untuk memerikan dimensi-dimensi linguistik dari penelitian tentang kefasihan berbahasa dalam penelitian ini. Adapun metode analisis padan digunakan untuk menjangkau perian dalam dimensi-dimensi pragmatik dari penelitian kefasihan berbahasa ini. Dimensi linguistik dan dimensi pragmatik, kedua-duanya harus dijangkau dalam pelaksanaan penelitian ini, mengingat fokus pemerian objek sasaran penelitian ini adalah dimensi linguistik dan dimensi pragmatik. Selanjutnya, metode padan yang digunakan untuk menganalisis data penelitian tentang kefasihan berbahasa ini diperinci dengan teknik-teknik dasar maupun teknik-teknik lanjutannya.

Perlu ditegaskan di sini bahwa metode padan yang diterapkan adalah metode padan ekstralingual. Jadi, yang dipadankan adalah entitas-entitas yang berada di luar kebahasaan, atau yang dalam linguistik lazim disebut sebagai faktor ekstralinguistik. Adapun metode distribusional dalam

penelitian kefasitan berbahasa dalam ranah pendidikan ini diterapkan dengan menggunakan teknik bagi, baik teknik bagi yang sifatnya langsung maupun teknik bagi yang sifatnya tidak langsung terhadap unsur-unsur tuturan yang mengandung kefasitan berbahasa sebagai objek sasaran penelitian ini.

Selanjutnya sebagai kerangka teori, peneliti terinspirasi oleh gagasan *phatic communion* yang disampaikan oleh Malinowski. Konsep Malinowski *phatic communion* yang selanjutnya diterjemahkan secara harfiah menjadi *komunio fatis*, yang kemudian dimaknai secara luas sebagai komunikasi fatis, dalam studi linguistik dan pragmatik di Indonesia ternyata belum mendapatkan perhatian yang cukup memadai dan signifikan. Padahal dalam praktik berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama, masalah kefasitan dalam berbahasa merupakan bagian integral yang selalu akan dilakukan warga masyarakat untuk menjalin hubungan yang baik dan kerja sama yang optimal di antara sesama warga masyarakat itu.

Ihwal kefasitan berbahasa diyakini muncul sebagai salah satu fenomena universal dalam praktik berbahasa, sekalipun manifestasinya berbeda-beda dalam setiap budaya dan masyarakat tertentu. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa ihwal kefasitan berbahasa itu merupakan fenomena universal, tetapi juga sekaligus merupakan fenomena pragmatik yang bersifat khas kultur tertentu atau sifatnya *culture specific*. Kekhususan dan kekhasan dari manifestasi kefasitan berbahasa inilah yang menarik peneliti untuk mengkaji fenomena kebahasaan yang belum banyak disentuh oleh para linguist dan ahli pragmatik ini. Di satu sisi, fenomena kebahasaan ini merupakan sesuatu yang tidak pernah dapat lepas dari praktik komunikasi dan interaksi keseharian antarsesama, tetapi di sisi yang lain, fenomena kebahasaan ini dibiarkan berjalan begitu saja sebagai fenomena yang tidak banyak diteliti dan dikaji.

Secara spesifik, seperti telah disampaikan di bagian depan, teori yang digunakan sebagai kerangka acuan (*frame of reference*)

dan sebagai alat analisis adalah teori Malinowski yang mendefinisikan *phatic communion* sebagai “*a type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of word*”. Lebih lanjut berkenaan dengan konsep ini, dia menjelaskan tentang fungsi-fungsi sosial dari komunikasi fatis, yakni sebagai pengukuh ikatan personal dalam komunikasi itu sendiri. Pengukuhan ikatan personal itu dilakukan dengan menggunakan pertukaran kata-kata sehingga perbincangan menjadi menyenangkan dan tidak kaku.

Cara tersebut ternyata dilakukan baik oleh masyarakat primitif maupun masyarakat modern. Mereka bercakap-cakap dalam suasana yang tulus (*purely sociable*) dan mereka juga bercakap-cakap dengan ringan untuk memantapkan ikatan personal di antara para peserta komunikasi. Kata-kata yang digunakan dalam komunikasi fatis, lazimnya bersifat alamiah (*natural*), tidak direkayasa atau dibuat-buat. Karena bersifat alamiah (*naturally language*), kata-kata yang digunakan dalam praktik komunikasi fatis lazimnya bertalian erat dengan aspek sosial-budaya suatu masyarakat. Artinya, kata-kata fatis itu sudah benar-benar dikuasai individu dan telah menjadi bagian yang integral dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya.

B. KATEGORISASI WUJUD DAN MAKNA PRAGMATIK KEFATISAN

Berdasarkan data kefatisan dalam ranah pendidikan yang dapat dijangkau peneliti di seputar waktu penelitian, didapatkan sejumlah data tentang manifestasi basa-basi yang dilakukan antar guru, antara guru dan karyawan, antarkaryawan. Secara terperinci, manifestasi kefatisan berbahasa yang berwujud basa-basi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Kefatisan Berbahasa Berwujud Basa-Basi yang Bermakna Pragmatik Menerima

Manifestasi kefatisan dalam bentuk basa-basi berbahasa hadir dalam cuplikan pertuturan berikut, khususnya yang berbunyi, ‘Ya

sudah, Bu tidak apa-apa'. Bentuk *'tidak apa-apa'* sebagai respons atas tuturan yang disampaikan mitra tutur ketika hendak meminta bantuan memfotokopikan dokumen tertentu di sekolah tersebut jelas sekali merupakan manifestasi kefatisan. Tentu saja dengan gagalnya kegiatan memfotokopi dokumen tersebut menjadikan dirinya kecewa. Kekecewaannya tentu saja beralasan karena pekerjaan mendesak yang bertalian dengan dokumen tersebut menjadi tertunda, atau mungkin malah batal untuk dilakukan dan diselesaikan pada waktu tersebut.

Akan tetapi dalam konteks persekolahan, terlebih-lebih data tuturan tersebut muncul dalam kaitan dengan latar belakang budaya Jawa yang mengedepankan keramahan dan sopan-santun dalam bertutur-sapa, kekecewaan demikian itu dapat disembunyikan dalam wujud basa-basi. Wujud dari penyembunyian kekecewaan itu tampak pada cuplikan tuturan yang disampaikan sang guru, yakni *'Hahahaha, lain kali coba lagi'*. Kekecewaan tidak dimanifestasikan dalam cara bersungut-sungut atau dengan nuansa raut muka yang berisi kemarahan, tetapi sebaliknya, justru dalam canda dan tawa.

Masyarakat berlatar belakang budaya Jawa tentu sangat kental dengan nuansa pertutursapaan yang demikian ini pada saat bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dengan menjauhkan diri dari kemarahan yang demikian ini, keserasian hubungan antarguru, antarkaryawan, dan antara guru dan karyawan, antarsiswa, antarmahasiswa, dapat terjalin optimal. Dengan demikian, hal ini sejalan dengan tujuan pokok dari pemakaian komunikasi fatis, yakni untuk mengukuhkan dan menjaga keserasian hubungan antara komunikator dan komunikan. Secara lengkap, cuplikan tuturan berikut dapat dicermati untuk memperjelas hal ini.

- Penutur : Kalau mau foto kopi bisa nggak ya Bu?
Mitra tutur : Wah, Ibu cantik belum beruntung, tintanya habis e!
Maaf ya...
Penutur : Hahahaha, lain kali coba lagi...Ya sudah Bu, tidak apa-apa.

Cuplikan tuturan lain yang terjadi dalam ranah pendidikan di sebuah sekolah juga tampak pada cuplikan tuturan berikut ini.

- Penutur : Permissi Pak Kasidi, sedang sibuk ya?
Mitra tutur : Ya lumayan, gimana Nduk?
Penutur : Haduh....hehehehe. Begini Pak, saya mau merepoti mau meminta data yang kemarin itu.
Mitra tutur : Oh...tenang saja, kalau itu nggak repot asal kamu bawa flashdisk.
Penutur : Asyik, saya bawa kok Pak, ini....
Mitra tutur : Tunggu sebentar ya...
Penutur : Ya Pak, terima kasih ya.
Mitra tutur : Iya,sama-sama.

Jika dicermati dengan seksama, di dalam cuplikan tuturan tersebut, terdapat keserasian hubungan antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi dalam intensitas yang tinggi. Artinya, kadar keeratan dan kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur sudah kelihatan sekali dalam pertuturan tersebut. Sebagai contoh cuplikan yang berbunyi, '*Ya lumayan, gimana Nduk?*' yang disampaikan oleh seorang pegawai tata usaha yang sudah sangat senior, kepada seorang guru muda wanita. Sekalipun keduanya berbeda dalam pekerjaan dan jabatan, tetapi penyebutan '*Nduk*' yang dalam masyarakat Jawa digunakan untuk menyebut seorang perempuan yang dikasihi, digunakan oleh pria senior yang bekerja sebagai pegawai tata usaha itu dengan bebas, lepas, dan tanpa keraguan.

Rasa sedikit tidak nyaman mungkin ditunjukkan oleh sang guru wanita muda tersebut, yang meresponsnya dengan tuturan '*Haduh....hehehehe*'. Akan tetapi, sedikit perasaan tidak nyaman tersebut kemudian lenyap karena sang guru memiliki kepentingan untuk segera mendapatkan dokumen dari sang tata usaha tersebut. Bentuk tuturan '*Ya Pak, terima kasih ya*' adalah wujud basa-basi penerimaan atas pelayanan baik sang tata usaha.

Secara linguistis, bentuk kebahasaan tersebut merupakan ucapan terima kasih, tetapi secara pragmatik dapat dikatakan bahwa sesungguhnya tuturan tersebut merupakan manifestasi

penerimaan jasa baik yang disampaikan oleh pegawai tersebut. Karena sang guru mengungkapkan ucapan terima kasih, selanjutnya respons penerimaan disampaikan oleh pegawai tata usaha tersebut dengan mengatakan '*Iya, sama-sama*'.

Dengan demikian, jelas bahwa dalam pertutursapaan di dalam konteks pendidikan, adakalanya basa-basi penerimaan direspons balik dengan basa-basi penerimaan pula. Dengan sama-sama berbasa-basi demikian itu, hubungan antarkeduanya menjadi sangat serasi, kerja sama berjalan dengan baik dan lancar, dan tentu saja relasi di antara pihak-pihak yang bertutur tersebut menjadi semakin kuat dan kukuh. Sejalan dengan yang disampaikan sejumlah pakar, bahwa manifestasi tuturan yang demikian ini sangat dekat dengan tujuan pokok komunikasi fatis, yang dalam berbagai literatur linguistik istilah ini ditelorkan oleh Branislav Malinowsky, antropolog berkaliber dunia yang sangat ternama.

2. Kefatisan Berbahasa Berwujud Basa-Basi Yang Bermakna Pragmatik Mengundang

Salah satu manifestasi maksud atau makna pragmatik tuturan direktif dalam bahasa Indonesia adalah mengundang (Rahardi, 2005; 2015a). Dalam pertuturan antara guru dan guru, karyawan dan karyawan, bahkan antara karyawan dan guru atau sebaliknya, aktivitas saling mengundang lewat pertuturan natural demikian itu sering sekali terjadi. Dalam cuplikan tuturan berikut, makna pragmatik undangan tersebut muncul pada tuturan '*Sini Pak, saya kasih sesuatu....!*' Bentuk '*sini*' yang tentu saja bentuk lengkapnya adalah '*ke sini*' jelas sekali merupakan ajakan atau undangan untuk datang.

Dalam tuturan tersebut, undangan itu disampaikan oleh seorang guru perempuan kepada seorang guru laki-laki. Sang guru laki-laki yang bernama '*Rahmat*' diundang untuk datang kepada sang guru perempuan tersebut karena akan diberi sesuatu, mungkin saja makanan ringan, atau mungkin pula yang lainnya. Undangan disampaikan dengan nuansa maksud yang

spontan, ketika sesaat dia melihat ada sosok Pak Rahmat di situ. Kespontanan itu tampak pada cuplikan tuturan yang berbunyi '*Nah...kebetulan ada Pak Rahmat*'.

Dengan kespontanan dan keakraban pula, Pak Rahmat merespons undangan tersebut dengan bercanda dan mengatakan '*Apa ya Bu? Mau nambahi uang jajan saya ya?*' Sekilas agak aneh tuturan tersebut karena wujud candanya berkaitan dengan '*menambah uang jajan*'. Akan tetapi, seperti yang terjadi pada tuturan-tuturan bermakna pragmatik canda lainnya, semuanya dapat dikatakan sebagai manifestasi pelanggaran maksim-maksim dalam prinsip kerja sama Grice pada studi pragmatik.

Jadi, seperti yang ditegaskan pula dalam Rahardi (2005), hampir semua wujud kejenakaan adalah wujud pelanggaran prinsip kerja sama dalam bertutur. Jelas sekali dengan tuturan bercanda yang berbunyi '*Apa ya Bu? Mau nambahi uang jajan saya ya?*' pada cuplikan tuturan tersebut, relasi antarkeduanya menjadi semakin erat. Kejenakaan dari seorang penutur yang kembali direspons dengan kejenakaan oleh mitra tutur dapat dipandang merupakan petanda dari keekatan dan kedekatan relasi di antara keduanya.

Kefatisan dalam wujud basa-basi undangan yang disampaikan dalam cuplikan tuturan tersebut mempertegas pernyataan sejumlah pakar yang mengatakan bahwa keekatan dan kedekatan relasi antarsesama dapat dikukuhkan dengan wujud-wujud komunikasi fatis. Cuplikan tuturan selengkapnya disampaikan berikut ini untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang manifestasi kefatisan dalam berbahasa tersebut.

Penutur : Nah...kebetulan ada Pak Rahmat. Sini Pak, saya kasih sesuatu....!

Mitra tutur : Apa ya Bu? Mau nambahi uang jajan saya ya?

Kefatisan dalam bahasa Indonesia di antara komunitas guru di sekolah tertentu juga dapat dilihat pada cuplikan tuturan berikut ini.

R. Kunjana Rahardi

- Penutur : Halo Bu Yanti....Wah Bu Yanti kalau awal bulan seperti ini kelihatan cantik sekali ya.....hehehehehe....
- Mitra tutur : Ah masak sih Bu? Tapi sepertinya saya paham maksud Ibu deh,....sini...sini saya kasih sesuatu.
- Penutur : Lho benar-benar cantik kok bu hahahahaha. Ibu ini tahu saja maksudnya, saya kan jadi malu....

Dalam cuplikan tuturan di atas, kelihatan sekali bahwa di antara penutur dan mitra tutur telah terdapat relasi yang sangat dekat dan erat. Penutur adalah seorang guru perempuan, dan mitra tutur juga adalah seorang guru perempuan di dalam sekolah yang sama. Kedekatan yang telah berlangsung lama menjadikan hubungan mereka dekat dan erat yang dalam cuplikan tuturan di atas ditandai dengan kejenakaan-kejenakaan seperti pada *'Wah Bu Yanti kalau awal bulan seperti ini kelihatan cantik sekali ya.....hehehehehe....'* Kepiawaian mitra tutur dalam merespons kejenakaan yang disampaikan penutur dalam cuplikan di atas diwujudkan dalam tuturan yang berbunyi *'Ah masak sih Bu? Tapi sepertinya saya paham maksud Ibu deh,....sini...sini saya kasih sesuatu.'*

Jadi, kelihatan sekali bahwa antarkeduanya sesungguhnya sudah berhubungan dengan sangat erat dan di antara mereka telah terbiasa bertutur sapa dengan memerantikan kejenakaan-kejenakaan seperti di atas itu. Letak dari kefatisan yang bermakna pragmatik undangan terdapat pada cuplikan yang berbunyi, *'Tapi sepertinya saya paham maksud Ibu deh,....sini...sini saya kasih sesuatu.'* Di dalam cuplikan tersebut, terdapat maksud kejenakaan tetapi juga sekaligus terdapat makna pragmatik kefatisan undangan.

Dengan perkataan lain, dapat ditegaskan bahwa kefatisan berbahasa yang bermakna pragmatik mengundang tersebut hadir menempel dalam tuturan tersebut. Akan tetapi, perlu ditegaskan di sini bahwa manifestasi basa-basinya tidak dapat dikategorisasikan sebagai basa-basi mengundang karena sejalan dengan pandangan Rahardi *et al.* (2015b) yang di dalam buku terbarunya menegaskan bahwa kefatisan berbahasa itu tidak

dapat dikategorisasikan berdasarkan makna pragmatismenya. Kefatisan berbahasa itu melekat pada tuturan dengan berbagai makna pragmatismenya, bukan hadir sebagai kategori makna-makna pragmatik tersebut.

3. Kefatisan Berbahasa Berwujud Basa-Basi Yang Bermakna Pragmatik Menolak

Manifestasi komunikasi fatis dalam wujud basa-basi dalam tuturan yang bermakna pragmatik menolak kelihatan pada cuplikan tuturan berikut, *'Ya sebentar lagi Bu....Sebentar saya menyusul hehehe...'*. Secara sekilas, cuplikan tuturan tersebut memiliki makna pragmatik penerimaan, karena secara linguistik, di dalamnya terdapat wujud penerimaan yang berbunyi *'Ya nanti dulu Bu...'* atas ajakan untuk berangkat menuju koperasi. Akan tetapi, jika dicermati secara lebih mendalam, di dalam pengiyaan atau penerimaan tersebut terdapat maksud atau makna pragmatik penolakan. Dalam masyarakat tutur Jawa, khususnya, yang dikenal dengan kebiasaan bertutur dalam konteks budaya tinggi, maksud tuturan justru disampaikan dengan tuturan yang bermanifestasi sebaliknya.

Dalam tuturan yang melibatkan *'high level context'* demikian itu, penutur dan mitra tutur harus berhati-hati dalam memaknai sebuah tuturan karena jika tidak hati-hati, akan kelirulah makna yang disampaiannya. Konkretnya, dalam cuplikan tuturan yang berbunyi, *'Ya nanti dulu Bu...nanti saya susul hehehehe'*, yang intinya menerima ajakan penutur dan memberikan janji untuk menyusulnya ke koperasi, sesungguhnya merupakan penolakan. Jadi, kefatisan berbahasa tersebut melekat pada tuturan yang bermakna pragmatik menerima, tetapi maksud sebenarnya adalah menolak.

Tuturan yang secara linguistik diakhiri dengan penanda kejenakaan *'hehehehe'* dapat dijadikan bukti bahwa sesungguhnya *'pengiyaan'* yang tampak pada tuturan tersebut sesungguhnya menyiratkan makna pragmatik yang sebaliknya. Jadi, ia tidak

benar-benar mau menyusulnya ke koperasi, tetapi tetap akan meneruskan pekerjaannya sendiri yang belum selesai. Untuk memberikan interpretasi yang lebih mendalam tentang maksud tuturan tersebut secara lengkap, berikut ini peneliti menyampaikan cuplikan tuturannya secara lengkap.

Penutur : Eh..., Bu Sud, mari ikut ke koperasi.
Mitra tutur : Ya, nanti dulu Bu..., Nanti saya susul hehehehe...

Basa-basi dalam tuturan dengan makna pragmatik menolak juga dapat dilihat pada cuplikan tuturan berikut ini.

Penutur : Hey Pak! Awas dihindangi lalat lho hahahaha.
Melamunkan apa sih?
Mitra tutur : Ya Bu hehehehe, aka pergi ke mana ya?
Penutur : Ada urusan sebentar, Mari Pak...
Mitra tutur : Ya mari. Hati-hati...

Manifestasi kefasitan berbahasa dalam cuplikan di atas terletak pada bentuk '*Ya mari, hati-hati....*' Secara linguistik, tuturan yang disampaikan oleh penutur yang berbunyi '*... mari Pak*' adalah sebuah ajakan, sekalipun di dalamnya juga terdapat basa-basi karena ajakan itu tidak disampaikan dengan sesungguhnya. Persis sama dengan tuturan bermakna pragmatik, bukan ajakan seperti yang disampaikan penutur di atas, mitra tutur juga menyampaikan tuturan yang secara linguistik bermakna penerimaan atau pengiyaan, tetapi sesungguhnya berlawanan dengan hal tersebut.

Seperti yang telah disampaikan pada bagian terdahulu, yakni bahwa dalam budaya masyarakat yang berbudaya Jawa, khususnya, kepiawaian untuk berkomunikasi dalam konteks tingkat tinggi harus senantiasa dikedepankan. Sebab kalau dalam berkomunikasi, penutur dan mitra tutur tidak dapat memerantikan konteks tingkat tinggi demikian itu, kesalahpahaman akan senantiasa terjadi. Alih-alih keserasian dan kekukuhan relasi dalam komunikasi, jika konteks tingkat tinggi

demikian itu diabaikan, yang terjadi justru sebaliknya, yakni pertengkaran, perseteruan, dan seterusnya.

Jadi, bentuk *'Ya mari, hati-hati'* tidak serta merta dapat diartikan dengan menuruti ajakan *'Mari, Pak'*. Itulah yang dalam perbincangan kita sekarang ini disebut sebagai komunikasi fatis (*phatic communion*). Bentuk *'berhati-hati'* dalam cuplikan tuturan di atas tidak benar-benar berisi pesan agar mitra tutur *'berhati-hati'*. Tuturan itu sekadar merupakan manifestasi basa-basi yang disampaikan seseorang ketika sedang berpisah, yang satu pergi meninggalkan yang lain.

Dengan perkataan lain, cuplikan tuturan antarguru dalam sekolah pada cuplikan tuturan di atas sarat dengan nuansa basa-basi berbahasa sebagai manifestasi dari komunikasi fatis. Tujuan pokoknya tentu adalah untuk melekatkan relasi yang sudah dekat, erat, dan kukuh, sehingga menjadi lebih dekat, lebih erat, dan lebih kukuh lagi. Dengan fakta tersebut, sesungguhnya fungsi hakiki bahasa yang sesungguhnya bukanlah semata-mata alat komunikasi. Komunikasi tidak berhenti pada komunikasi dan interaksi antara penutur dan mitra tutur, atau mungkin juga dengan para pelibat tutur yang lainnya, tetapi jauh lebih dari semuanya itu, adalah untuk mengukuhkan relasi dan kerja sama antarumat manusia.

4. Kefatisan Berbahasa Berwujud Basa-Basi yang Bermakna Pragmatik Mengucapkan Terima Kasih

Dalam linguistik, khususnya semantik, terdapat studi makna. Karena hakikatnya, semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna bahasa. Akan tetapi, makna bahasa yang dikaji dalam semantik terbatas pada makna yang sifatnya diadik, tidak sampai pada makna yang sifatnya triadik (Rahardi et al, 2015a). Pemaknaan yang bersifat diadik tentu tidak dapat mendeskripsikan banyak dimensi atas data tuturan, seperti yang disampaikan berikut ini.

Penutur : Belum presensi, kelupaan.

R. Kunjana Rahardi

- Mitra tutur : Lho, biasanya mondar-mandir di ruang TU, kok baru kelihatan, Bu?
Penutur : Baru tidak enak badan Pak!
Mitra tutur : Wah memang cuacanya sedang ndak baik. Semoga cepat sembuh ya Bu...!
Penutur : Waduh, jadi malu aku diperhatikan sama Pak Raji. Iya...terima kasih ya Pak!

Wujud tuturan yang menunjukkan makna pragmatik ucapan terima kasih adalah pada ucapan yang berbunyi, *'Iya...terima kasih ya Pak!'* pada akhir cuplikan tuturan di atas. Secara linguistik dan secara pragmatik, bentuk kebahasaan di atas dapat dikatakan bermakna terima kasih karena memang terdapat penanda-penanda berupa ungkapan yang berbunyi *'terima kasih'*. Akan tetapi secara pragmatik, bisa jadi ungkapan *'terima kasih'* yang disampaikan tersebut tidak menunjukkan makna pragmatik *'terima kasih'* itu, bahkan mungkin sebaliknya, yakni sama sekali bukan maksud terima kasih.

Dalam tuturan yang berbeda, bisa jadi ungkapan yang secara linguistik merupakan ungkapan terima kasih tersebut, dan secara pragmatik juga dimungkinkan memiliki makna pragmatik *'terima kasih'*, maksud tersebut bergradasi. Artinya, makna pragmatik terima kasih itu berjenjang mulai dari terima kasih yang sungguh-sungguh, terima kasih yang setengah-setengah, atau bahkan kadar maksud terima kasihnya sedikit sekali. Dalam cuplikan tuturan di atas, maksud terima kasih itu didahului dengan tuturan yang berbunyi, *'Waduh, jadi malu aku diperhatikan sama Pak Raji'*.

Dalam konteks perbincangan pragmatik, sepertinya maksud tuturan di atas juga tidak nyata-nyata sesuai dengan tulisan ortografisnya. Dengan perkataan lain, di dalam cuplikan tuturan yang mengawali maksud terima kasih dalam cuplikan tuturan di atas, juga terlebih dahulu diawali dengan manifestasi basa-basi yang lainnya. Maksud kefatisan kepura-puraan, atau mungkin juga maksud kefatisan kejenakaan, dapat saja diinterpretasikan

dari cuplikan tuturan yang berbunyi, *'Waduh, jadi malu aku diperhatikan sama Pak Raji'* itu.

Cuplikan tuturan lain yang dapat memperjelas maksud pragmatik pengucapan terima kasih juga dapat dicermati dalam tuturan berikut ini.

- Penutur : Mohon maaf Pak, saya mau mengganggu sebentar.
 Mitra tutur : Oh ya bagaimana, Bu?
 Penutur : Saya mau minta lembar kunci jawaban ujian yang kemarin itu Pak.
 Mitra tutur : Wah tidak dibawa Bu. Coba nanti saya tanyakan Pak Raji.
 Penutur : Ya Pak. Terima kasih.

Bisa jadi ungkapan penutur yang berbunyi *'Ya Pak, terima kasih sebelumnya'* pada cuplikan tuturan di atas bukanlah manifestasi kefasihan yang bermakna pragmatik menyampaikan ungkapan terima kasih. Bentuk *'terima kasih'*, bisa jadi tidak benar-benar disampaikan untuk menyampaikan makna pragmatik *'terima kasih'*. Dalam cuplikan tuturan di atas, bisa jadi ungkapan itu justru merupakan ungkapan kekecewaan karena *'lembar jawaban kunci ujian'* tidak dapat diterima dari karyawan tata usaha, sedangkan kegunaannya sudah sangat mendesak karena harus selesai proses koreksi pada saat itu juga.

Dapat terjadi pula, ungkapan yang secara ortografis berbunyi *'terima kasih'* itu memiliki kadar yang berbeda, seperti yang disampaikan di bagian depan. Mungkin terima kasih itu hanya setengah-setengah disampaikan karena karyawan tata usaha tersebut telah menjanjikan untuk menanyakan kepada karyawan lain, yakni Pak Raji. Bisa jadi pula sama sekali bukan ungkapan terima kasih tetapi merupakan kejengkelan karena ternyata lembar kunci jawaban yang seharusnya berada di kantor sekolah itu justru tidak dapat ditemukan karena tertinggal di rumah.

Maka sekali lagi, konteks berkomunikasi tingkat tinggi harus selalu dioptimalkan dalam perbincangan yang melibatkan

penutur dan mitra tutur dalam latar belakang budaya Jawa seperti tuturan yang disampaikan di depan itu. Kegagalan atas pertimbangan konteks yang berjati diri 'high level' itu, akan sangat dimungkinkan tidak mencerminkan hakikat dari komunikasi itu sendiri. Komunikasi dan interaksi yang terjadi tidak melahirkan kekukuhan relasi dan keeratan serta kedekatan persaudaraan, tetapi jauh dari itu, bisa jadi akan melahirkan kejengkelan-kejengkelan dan ketidaknyamanan-ketidaknyamanan. Berkaitan dengan hal tersebut, sidang pembaca dipersilakan untuk mengkaji lebih jauh contoh tuturan dalam cuplikan berikut ini.

- Penutur : Bu Yuyun..., ini saya mau memberikan arsip. Tapi maaf terlambat ya Bu...
Mitra tutur : Iya Bu, tidak apa-apa, tetap saya terima hehehe...
Penutur : Hahaha...Ibu ini baik sekali, terima kasih ya Bu...

5. Kefatisan Berbahasa Berwujud Basa-Basi yang Bermakna Pragmatik Penyampaian Salam

Pengucapan salam atau penyampaian salam hadir dalam berbagai bahasa. Bahkan, mungkin sekali salam itu hadir pada semua bahasa manusia di muka bumi ini. Pengucapan salam sesungguhnya dapat dianggap sebagai salah satu manifestasi dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*). Ketika bertemu dengan sesama manusia, umat manusia di muka bumi ini selayaknya saling menyampaikan salam. Dalam masa-masa terakhir ini, kebiasaan untuk menyampaikan salam antara satu dengan yang lainnya mulai berkurang dan semakin luntur, bahkan bisa jadi suatu saat akan menghilang. Salam dapat diungkapkan dengan bentuk basa-basi atau berupa manifestasi kefatisan, seperti dapat dilihat pada contoh cuplikan tuturan berikut.

- Penutur : Permisi Bu, saya mengganggu nggak ya?
Mitra tutur : Eh...ya nggak dong Pak. Mari Pak, nggak mengganggu kok.
Penutur : Gini Bu, saya mau ambil soal ujian.
Mitra tutur : Oh iya Pak. Silakan ambil ada di situ!

Jelas sekali kelihatan bahwa tuturan, *'Permisi Bu, saya mengganggu nggak ya?'* pada cuplikan tuturan di atas adalah basa-basi. Tuturan tersebut jelas sekali merupakan manifestasi dari wujud kefasihan berbahasa. Apakah sungguh-sungguh bahwa penutur menyampaikan *'permisi'* dalam cuplikan tuturan di atas merupakan fakta yang perlu direinterpretasikan. Ketika orang mengatakan *'sehat-sehat mas'*, misalnya saja, sungguhkah bahwa penutur ingin menanyakan keadaan kesehatan dari mitra tuturnya? Jawabannya tentu saja adalah, sama sekali tidak. Tuturan itu hanya digunakan untuk menjalin relasi, mengukuhkan komunikasi, dan sama sekali tidak ada kaitan dengan keadaan kesehatan dari mitra tuturnya.

Dalam praktik berkomunikasi, hal yang demikian itu sering kali ditemukan, dan sebagai masyarakat yang hidup dalam konteks kebudayaan tinggi, kita harus benar-benar piawai membuat interpretasi. Banyak dimensi konteks yang dapat digunakan untuk memverifikasi apakah tuturan seseorang sungguh-sungguh sesuai dengan wujud tuturannya secara ortografis, ataukah terdapat suatu maksud yang harus ditangkap secara arif dan bijaksana serta dengan kedalaman cakrawala pandang *'world view'*.

Dalam cuplikan tuturan berikut ini, semakin jelas bagi kita bahwa seseorang menyampaikan tuturan tidak selalu sejalan dengan fakta alamiahnya. Karena orang terbiasa menyalami seseorang dengan ungkapan *'selamat pagi'* maka ketika hari sudah tidak lagi pagi, bahkan sudah siang sekalipun, masih saja ungkapan *'selamat pagi'* itu disampaikan. Dengan fakta itu, pasti orang akan cepat mengatakan bahwa sesungguhnya kebasabasian itu muncul. Cuplikan tuturan berikut memperjelas hal ini, silakan dicermati dengan teliti.

Penutur : Selamat pagi Bu.
 Mitra tutur : Ya Pak, selamat pagi hehehehe... Ini sudah siang.

Bentuk kebahasaan *'ini sudah siang'* sesungguhnya merupakan upaya penyadaran akan ketidaktepatan basa-basi yang disampaikan oleh penutur dalam cuplikan tuturan di atas. Akan tetapi, sebelum pelurusan basa-basi itu disampaikan oleh mitra tutur, terlebih dahulu basa-basi yang disampaikan oleh penutur itu dijawab dengan nuansa kejenakaan, yakni dengan tuturan yang berbunyi, *'Ya Pak, selamat pagi hehehehe.'* Kadang kala orang menjadi merasa malu karena maksud basa-basinya ternyata ditanggapi dengan secara serius oleh mitra tutur.

Sebagai contoh, ketika seorang dosen bertemu dengan teman dosennya di kantor, lalu menanyakan *'sudah sehat, Pak?'* dan dijawab dengan *'sehat sekali'*, maka berhentilah kelanjutan berbasa-basi itu. Jawaban *'sehat sekali'* yang artinya sehat sekali atau sangat sehat itu sesungguhnya tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya karena pada faktanya yang bersangkutan masih sakit-sakitan.

C. SIMPULAN

Masalah pokok dalam penelitian ini sebagaimana disampaikan dalam rumusan masalah adalah untuk mendeskripsikan wujud dan makna pragmatik kefasihan berbahasa dalam bahasa Indonesia pada ranah pendidikan.

Berdasarkan maksud pragmatiknya, tuturan dalam bahasa Indonesia pada ranah pendidikan dapat dikelompokkan menjadi lima makna pragmatik kefasihan yakni, (a) basi-basi dalam tuturan yang bermakna pragmatik penerimaan, (b) basi-basi dalam tuturan yang bermakna pragmatik penolakan, (c) basi-basi dalam tuturan yang bermakna pragmatik mengundang, (d) basi-basi dalam tuturan yang bermakna pragmatik pengucapan terima kasih, dan (e) basi-basi dalam tuturan yang bermakna pragmatik penyampaian salam.

Manifestasi basa-basi itu melekat pada tuturan-tuturan yang mengandung makna pragmatik di atas itu, dan tidak

dengan serta-merta dapat dikatakan bahwa terdapat basa-basi dalam tuturan-tuturan tersebut. Hal demikian sejalan dengan pandangan pakar yang mengatakan bahwa kefatisan berbahasa itu tidak memiliki maksud karena fungsinya adalah sekadar pemerekat dan pemerkukuh komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Locher, Miriam A and Derek Bousfield. 2008. 'Impoliteness and power in language' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana, Yuliana Setyaningsih, Rische Purnama Dewi. (2015a). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Keppel Press.
- Rahardi, Kunjana, Yuliana Setyaningsih, Rische Purnama Dewi. (2015b). Kata fatis penanda ketidaksantunan pragmatik dalam ranah keluarga. *Adabiyat*, 13(2), 149-175.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Terkourafi, Marina. 2008. 'Toward a unified theory of politeness, impoliteness, and rudeness.' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.
- Watts, Richard J, Sachiko Ide, Konrad Ehlich. 2005. *Politeness in Language: Studies in its History, Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.